

### **BAB III**

## **KISAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Deskripsi Kisah Maryam dalam al-Qur'an.**

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, kata Maryam (مَرْيَمُ) dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', menyebutkan kata itu sebanyak 32 kali dalam 12 surat.<sup>1</sup> Untuk menghindari pembahasan ini tidak meluas kepada putra Maryam yaitu kisah Nabi Isa AS, maka penulis membatasi pembahasan yang akan dikaji, yaitu tentang kisah Maryam di dalam tiga surat, yaitu QS. Ali-'Imran (3) ayat 36,37,42, 43, dan 44, QS. at-Tahrim (66) ayat 12, dan QS. Maryam (19) ayat 16-30.

Hal ini karena setelah penulis meneliti pengertian arti dari kesemua tema tersebut, ternyata makna dari tema ini terbagi kepada lima kelompok, yaitu tentang keluarga Maryam, kisah kelahiran Maryam, keutamaan Maryam dari wanita-wanita lain, pendidikan dan kehidupan sosial Maryam, dan Maryam hamil serta melahirkan Isa AS.

#### **a. Kisah Kelahiran Maryam.**

##### **1. QS. Ali-'Imran (3) ayat 36.**

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Mathba'ah Darul Kitab al-Mishriyah, 1346), hlm. 665.



kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."<sup>3</sup>

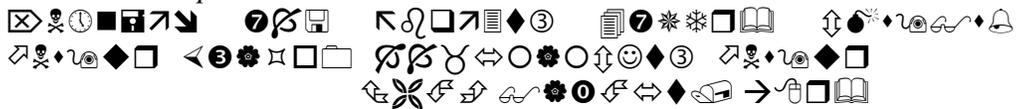


Artinya: “yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”<sup>4</sup>

2. QS. Maryam (19) ayat 16-17, dan 20:



Artinya: “dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”<sup>5</sup>

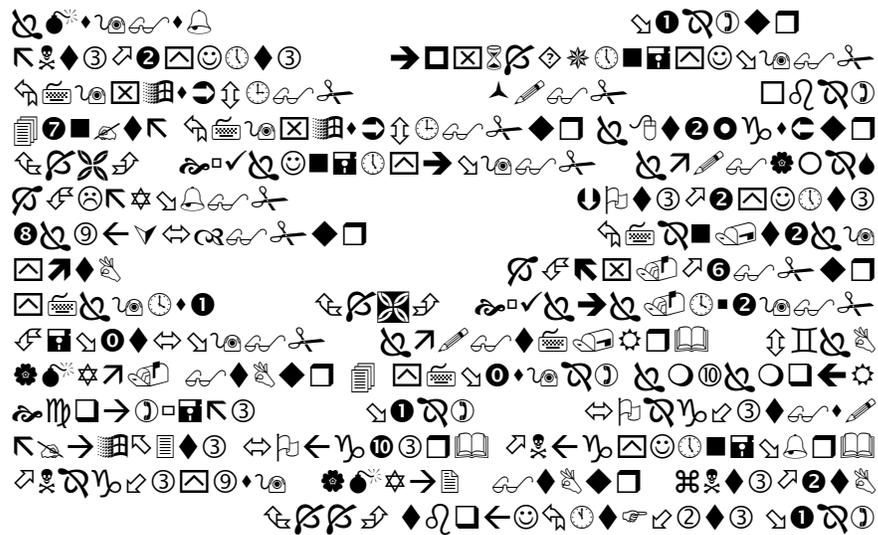


<sup>3</sup>Ibid.  
<sup>4</sup>Ibid., hlm. 55.  
<sup>5</sup>Ibid., Juz. 16, hlm. 306.

Artinya: “Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"<sup>6</sup>

c. Keutamaan Maryam dari Wanita-wanita lain.

3. QS. Ali ‘Imran (3) ayat 42, 43, dan 44:



Artinya: “dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku', yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”<sup>7</sup>

2. QS. at-Tahrim (66) ayat 12:

<sup>6</sup> Ibid.

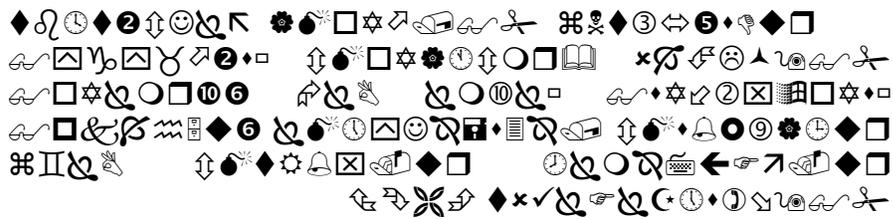
<sup>7</sup> Ibid., Juz. 3, hlm. 55.





bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."<sup>9</sup>

2. QS. at-Tahrim (66) ayat 12:



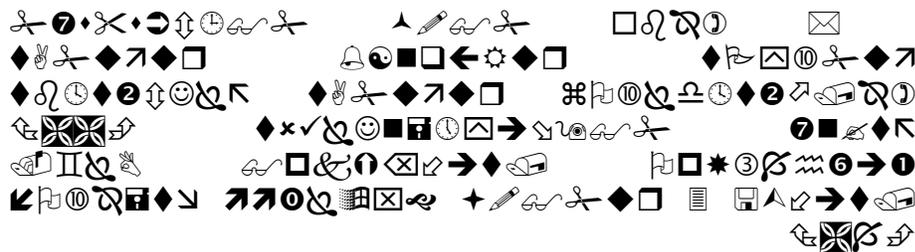
Artinya: “dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya

<sup>9</sup> Ibid., Juz. 16. hlm. 306-307.

dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.”<sup>10</sup>

## B. Keluarga ‘Imran.

Salah satu kisah dalam al-Qur’an yang bias kita jadikan panutan adalah kisah tentang Maryam AS, yaitu ibu dari Nabi Isa AS, yang berasal dari Keluarga ‘Imran, keturunan Nabi Dawud AS. Kisahnya dijelaskan secara jelas oleh Allah SWT dalam al-Qur’an, berikut dengan menggunakan bahasa yang indah.<sup>11</sup> Bahkan dalam al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 33-34 Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*”<sup>12</sup>

Muhammad bin Ishaq (85H/ 704M - w. 151H/ 768M) mengemukakan, ‘Imran yang dimaksudkan dalam surat Ali ‘Imran adalah ‘Imran bin Basyim bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahriq bin Mautsim bin Azaziya bin Amshiya

<sup>10</sup> *Ibid.*, Juz. 28, hlm. 561.

<sup>11</sup> Abdul Muiz bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mempertahankan Keyakinan*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), hlm. 4.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 3, hlm. 54.

bin Yawusy bin Ahrihu bin Yazim bin Yahfasyat bin Isya bin Ayan bin Rahba'am bin Dawud AS.<sup>13</sup>

Abu Qasim bin Asakir (499H/1105M – w. 571H) menyebutkan, Maryam binti 'Imran bin Matsan bin Azar bin al-Yud bin Akhnaz bin Shaduq bin Iyazuz bin al-Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syatal bin Yauhina bin Barsya bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahaz bin Mautsa bin Izriya bin Yauram bin Yusyafat bin Isya bin Iba bin Rahba'am bin Sulaiman bin Dawud AS. Di dalamnya terdapat perbedaan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ishaq.<sup>14</sup>

Tetapi tidak ada perbedaan pendapat bahwa Maryam itu berasal dari silsilah Dawud AS, yang ayahnya adalah 'Imran sedangkan ibunya adalah Hannah binti Faqudz bin Qabil yang termasuk salah seorang yang sangat taat ibadah.

Ali 'Imran yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bermaksud keluarga 'Imran, ia mencakup tentang 'Imran (ayahnya Maryam), Hannah (ibunda Maryam atau istri 'Imran), Maryam dan Isa putra Maryam.

---

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Cet. 16, hlm. 615.

<sup>14</sup> *Ibid.*

Keluarga ‘Imran adalah keluarga yang taat kepada Allah SWT dan merupakan keluarga yang paling dimuliakan oleh Allah SWT di antara kaumnya, Bani Israil. Kemuliaan ini salah satunya tercermin, bahwa namanya diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an dengan nama Ali ‘Imran.<sup>15</sup>

Berpuluh nabi dan rasul telah diutus dan berasal dari Bani Israil. Kemudian timbullah dari keturunan Bani Israil itu keluarga Imran. Di dalam al-Qur’an ada tersebut dua Imran, tetapi jaraknya lebih kurang 1.800 tahun. Imran yang pertama adalah ayah dari Nabi Musa, dan Imran yang kedua ialah ayah dari Maryam, dan Maryam ini ibu dari Nabi Isa Al-masih.<sup>16</sup>

Selain itu, terdapat keutamaan dalam keluarga ini. Keutamaan yang tidak terdapat pada keluarga lainnya. Keutamaan yang patut dijadikan teladan. Keutamaan yang menjadikan kisah mereka terukir abadi dalam al-Qur’an.<sup>17</sup> Keluarga ini mendapat banyak ‘anugerah’ dari Allah SWT. Anugerah yang luar biasa. Sebuah petanda sayang Allah SWT pada hamba-Nya yang benar-benar berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.

‘Imran merupakan laki-laki shalih yang paling taat ibadah di antara kaum Bani Israil pada saat itu. Begitu juga istrinya Hannah, merupakan wanita

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966), juzu’ 1, hlm. 152-153.

<sup>17</sup> Mugi Rahayu, *Tak Pernah Mengkhawatirkan Rasa Sakit : Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan*, (Yogyakarta: CV. Pradita Utama (PrayU), 2012), hlm. 1.

shalehah yang sangat taat beribadah kepada Allah SWT. Sungguh mereka adalah teladan yang patut kita tiru, baik pada zamannya maupun pada zaman sekarang.<sup>18</sup> Mereka merupakan hamba yang senantiasa setia mengabdikan diri di Baitul Maqdis, Palestina. Baitul Maqdis merupakan tempat tersuci kaum Bani Israil dan merupakan kiblat awal ummat Islam sebelum Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengalihkan arah kiblat ke Ka'bah di tempat al-Haram atau disebutkan Makkah al-Mukarramah.

Berbagai usaha dilakukan Hannah agar dapat memiliki keturunan. Akan tetapi semua usaha itu tidak membuahkan hasil. Hingga rambutnya memutih dan telah sampai pada masa *menopause*. Haidnya tak datang lagi. Harapan untuk hamil itu semakin tipis. Harapan untuk dapat menimang bayi pupus sudah.<sup>19</sup>

Sebenarnya Hannah telah disibukkan dengan hal ibadah dan menjadi perhatiannya. Dia selalu memimpikan dan mengkhayalkan setiap siang dan malam. Namun, dia tidak menyebutnya dengan terang-terangan. Sehingga suatu hari, dia duduk di taman rumahnya, di bawah satu pohon zaitun dan matahari saat itu hampir tenggelam. Sebuah zaitun jatuh dan mengenai kakinya, dia pun memalingkan wajahnya ke atas dahan pohon dan melihat seekor burung di depan sarangnya, ia menjulurkan paruhnya yang penuh dengan makanan ke

---

<sup>18</sup> Abdul Muiz, *Op. Cit.*, hlm. 2.

<sup>19</sup> Mugi Rahayu, *Op. Cit.*

paruh anak-anaknya. Setiap anak burung tersebut mendapatkan makanan dari mulut ibunya, Hannah terlihat sangat gembira dan terlihat menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri karena gembira.<sup>20</sup>

Itulah perasaan keibuan, fitrah yang ada pada setiap wanita dan laki-laki, yang keduanya tidak akan dapat menghilangkannya. Bahkan perasaan rindu ini terus bertambah seiring dengan apa yang dirindukannya dan selama keinginan keduanya belum tercapai.<sup>21</sup>

Muhammad bin Ishaq (85H/704M - w. 151H/768M) mengatakan :  
“Hannah adalah seorang wanita yang belum pernah hamil. Pada suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun menginginkan seorang anak. Lalu ia berdoa kepada Allah SWT agar memberinya seorang anak, dan Allah SWT mengabulkan doanya. Setelah ia benar-benar hamil, ia pun bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis.”<sup>22</sup>

Berawal dari sebuah nazar, Hannah dan suaminya ‘Imran percaya mereka tidak mungkin akan mempunyai anak. Suatu hari, Hannah berdoa dan memohon kepada Allah SWT dengan ikhlas serta merendah hati supaya

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Umairah, *Rijal wa nisa' anzala Allahu fihim qur'an* (Wanita-wanita dalam al-Qur'an), Terj. Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 274.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsir Ibnu Katsiir : Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), Jil. II, hlm. 153.

dikaruniakan cahaya mata, dan bernadzar bahwa keturunannya itu akan berkhidmat di rumah Allah SWT (Baitul Maqdis).<sup>23</sup> Hannah bernadzar kepada Allah SWT dalam QS. Ali ‘Imran ayat 35:



Artinya: “(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>24</sup>

Beberapa lama kemudian, akhirnya karena kegigihan, kesabaran, ketabahan, serta kekhusyukan Hannah dalam beribadah dan memohon kepada Allah SWT, Hannah mengalami haid. Setelah bersuci, suaminya bercampur dengannya hingga akhirnya mereka diberi kabar gembira bahwa Allah SWT akan mengaruniakan mereka seorang anak.<sup>25</sup>

### C. Kisah Kelahiran Maryam

Namun ditengah kebahagiaan berita gembira kehamilan tersebut, Allah SWT berkehendak lain. ‘Imran meninggal dunia disaat Hannah hamil dan akan bersalin. ‘Imran pergi menghadap Sang Pencipta disaat Hannah sangat membutuhkan kehadirannya. Hannah sangat kuat dan berusaha tegar dalam

<sup>23</sup>Moulvi al-Hafiz S.A. Seyed Ibrahim al-Bukhari, *366 Stories from Qur'an and Hadis366 :Cerita Dari al-Qur'an danHadis*, (Selangor: DarulMughni Trading, 2013), hlm. 175.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 3, hlm. 54.

<sup>25</sup> Abdul Muiz, *Op. Cit.*, hlm. 8.



disebutkan dalam sunnah Rasulullah SAW:<sup>29</sup> *وُلِدَ لِي اللَّيْلَةُ وَكَدَّ سَمِّيُّهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ*  
“Putraku dilahirkan tadi malam, dan aku menamainya dengan nama leluhurku,  
*Ibrahim.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>30</sup>

Disebutkan pula dalam kitab *Shahihul Bukhari* dan *Shahih Muslim*,  
bahwa Anas bin Malik RA pernah pergi membawa saudaranya yang baru  
dilahirkan ibunya menemui Rasulullah SAW, maka beliau mentahniknya<sup>31</sup>, dan  
menamainya ‘Abdullah.<sup>32</sup>

Maksudnya bahwa Hannah memohon perlindungan dari Allah SWT  
untuk dirinya dan keturunannya dari kejahatan syaitan. Rasulullah SAW  
bersabda:

الرَّزَّاقُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ  
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمْسُهُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْطِئُ مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا  
مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا الْإِنْشَاءَ { وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنْ  
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ }

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad Telah  
menceritakan kepada kami Abdur razaq Telah mengabarkan kepada kami  
Ma’mar dari Az-Zuhri dari Sa’id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah RA  
bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidaklah bayi yang dilahirkan kecuali  
syaitan akan menyentuhnya ketika ia lahir, sehingga mereka menangis  
keras karena sentuhan syaitan tersebut, kecuali Maryam dan putranya.”

<sup>29</sup>Abi al-Fida’ Isma’il bin Katsir (Ibnu Katsir), *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2006), Jil. I, hlm. 315.

<sup>30</sup>*Ibid.*, Lihat juga *Fathul Bari*, Jil. III, hlm. 316. *Shahih Muslim*, Jil. IV, hlm. 1807. *Shahih Bukhari* hadits no. 1303, *Shahih Muslim* hadits no. 2315. (Ini lafazh Imam Muslim).

<sup>31</sup>*Tahnik* dilakukan dengan cara mengunyah kurma kemudian dioleskan ke langit-langit mulut bayi.

<sup>32</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, hlm. 154. Lihat juga *Fathul Bari*, Jil. IX, hlm. 501. *Shahih Bukhari* hadits no. 5470, *Shahih Muslim* hadits no. 2144.

*Lalu Abu Hurairah berkata; “Jika kalian mau bacalah; “dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.” (Ali Imran: 36).<sup>33</sup>*

Hannah menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis. Ia memenuhi nadzarnya untuk merelakan putri tunggalnya menjadi pengabdian Allah SWT di Baitul Maqdis. Putri satu-satunya yang dilahirkan saat usianya telah tua itu tak ditahan untuk hanya menemani hari tuanya saja. Putri semata wayang yang dilahirkan saat suaminya telah tiada itu tak hanya didekapnya untuk dilindungi dan disayangi. Karena Allah SWT tentu lebih menyayangi putrinya itu.<sup>34</sup>

Beberapa saat setelah kelahiran putrinya, Hannah membawa putrinya dengan ditutupi kain ke tempat beribadah untuk melaksanakan janjinya. Dia menyerahkan putrinya kepada para biarawan dari keluarga Harun AS yang berjumlah tiga puluh orang. Hannah berkata kepada mereka, ‘Jagalah kalian putri yang aku berjanji untuknya.’ Para biarawan pun berlomba-lomba untuk dapat mengasuhnya karena dia putri seorang hamba yang shalih, ‘Imran yang selalu memberikan kurban untuk biaranya.’<sup>35</sup>

Datanglah Zakaria, suami dari saudara wanitanya Hannah dan berkata, ‘saya lebih berhak atasnya daripada kalian karena bibi putri ini adalah istriku

---

<sup>33</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju’fiy Al Bukhari (194-256 H), *Shahih Bukhari, Kitab Hadist: 4000 Hadist dengan total 7.275 hadist shahih referensi Umat Islam no. 4184*, (Jakarta: Daarus Sunnah, 2014), hlm. 2003.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

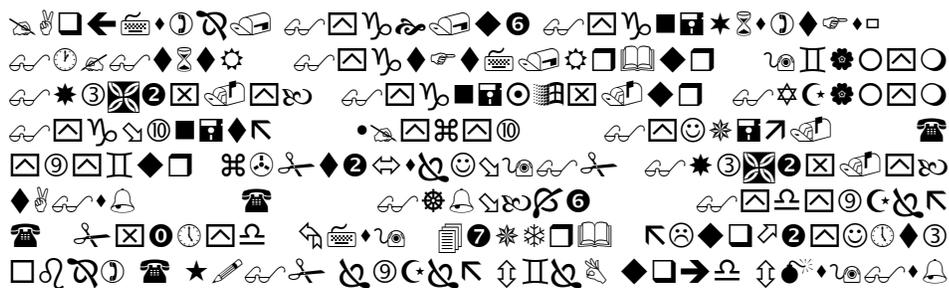
<sup>35</sup> Abdurrahman Umairah, *Op. Cit.*, hlm. 276.

maka ia dianggap sebagai ibunya.’ Namun, semuanya bersepakat untuk dilakukan pengundian dan barang siapa yang mendapatkannya maka dialah yang berhak untuk mengasuhnya.<sup>36</sup>

Para biarawan pun pergi ke sungai dan masing-masing melemparkan apa yang telah ditulisnya dari Taurat. Mereka kaget karena apa yang mereka tulis ditelan oleh air kecuali apa yang telah ditulis oleh Zakaria. Dengan begitu bahwa Zakarialah yang berhak untuk memelihara putri Maryam.<sup>37</sup>

#### D. Pendidikan Maryam yang di asuh Nabi Zakaria AS

Tuhan menyebutkan pengasuhan Zakaria AS bagi menambah penjelasan bagaimana terjaminnya keselamatan dan pertumbuhan anak itu rohani dan jasmani. Sebab Zakaria AS bukan orang lain bagi dia, malahan bapanya juga, dan Zakaria AS itu pun seorang Rasul Allah yang amat shalih, sehingga keshalihannya itu berpengaruh juga kepada pertumbuhan diri anak itu.<sup>38</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Ali ‘Imran: 37;



<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup> Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Op. Cit.* hlm. 153.



Artinya: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”<sup>39</sup>

Dua kata penting terdapat untuk kita jadikan dasar dalam pendidikan anak-anak di dalam ayat ini. Pertama, ialah dari keturunan ayah-bundanya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua, perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun si anak lepas dari tangan kedua orang tuanya, sebab guru yang menyambutnya pun orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun di dalam keadaan baik pula.<sup>40</sup>

Lantaran itu, meskipun orang dari keturunan baik-baik kalau guru yang mendidik kurang baik, pertumbuhan anak itupun kurang wajar, meskipun dasar ada. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orang tua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa keshalihan, maka agama anak itu hanyalah sehingga otaknya saja. Belum tentu tumbuh dari jiwanya. Sebab itu maka syarat utama ialah orang tua yang baik dan pendidik yang baik pula. Maka bertambah

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

besarlah Maryam dalam asuhan Zakaria AS dan ditematkannya anak gadis kecil itu dalam tempatnya sendiri di Mihrab. Yaitu ruang yang khas tempat beribadat menurut agama Nabi Musa.<sup>41</sup>

Nabi Zakaria AS membuat kamar khusus untuk Maryam tinggal di tempat ibadah tersebut. Hal ini untuk memastikan tiada siapa pun yang mengganggu Maryam. Di tempat itu, Maryam beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kekusyu'an serta menjalankan semua kewajiban yang diembankan kepadanya baik siang maupun malam hari, sehingga ia menjadi suri teladan dalam hal ibadah di tengah-tengah Bani Israil. Kemudian ia terkenal dengan keadaannya terpuji dan sifat-sifatnya yang mulia. Sampai-sampai Zakaria AS masuk ke tempat ibadah Maryam itu untuk menemuinya, ia menemukan di sisi Maryam terdapat rezki yang aneh tidak pada masanya.<sup>42</sup>

Zakaria AS juga menyewakan untuk Maryam pengasuh wanita, yang menutup pintu masuknya dan tidak ada yang boleh masuk kepadanya kecuali Zakaria AS. Jika Maryam haid, Zakaria AS mengeluarkan Maryam dari mihrabnya dan menempatkannya di rumah bibinya, istri Zakaria AS. Disebutkan juga dia adalah saudara wanitanya. Jika sudah suci, Maryam mandi

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 618.

dan dikembalikan ke mihrab. Ada yang berpandangan bahwa Maryam tidak pernah mengalami haid, selalu dalam keadaan suci dari haid.<sup>43</sup>

Firman-Nya, “*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya*”. Ada yang berpendapat, makanan itu berupa buah-buahan. Jika pada musim kemarau, maka yang ada di sisi Maryam adalah buah-buahan musim hujan. Jika tiba musim hujan, maka yang ada di sisi Maryam adalah buah-buahan musim kemarau. Menurut Ibnu ‘Abbas, makanan itu berupa kurma di dalam keranjang dari daun kurma, padahal saat itu bukan musim kurma.<sup>44</sup>

Selain merasa heran dan kagum, Zakaria AS juga merasa takut akan kehadiran makanan di sisi Maryam. Karena bisa saja Bani Israil mencium bau makanan itu dan curiga kepada Maryam. Zakaria AS pun bertanya: “*hai Maryam! Dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?*” Maryam menjawab: “*makanan itu dari sisi Allah.*” *Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*”(QS. Ali ‘Imran: 37).<sup>45</sup>

Akhirnya, Nabi Zakaria memahami bahwa Allah SWT telah mengangkat derajat Maryam lebih tinggi daripada wanita-wanita yang lain. Setelah itu, Nabi Zakaria menghabiskan banyak waktu dengan Maryam dan mengajar serta

---

<sup>43</sup> Abdurrahman Umairah, *Op. Cit.*, hlm. 277.

<sup>44</sup> Muhammad Shiddiq Khan, *al-Qur’an dan as-Sunnah Bicara Wanita (Husnul-Uswah bima tsabata minallahi wa rasulih fi-niswah)*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah: 2001), hlm. 41. Lihat juga *Jami’ al-Bayan*, Jil. 3, hlm. 332.

<sup>45</sup> Abdul Muiz, *Op. Cit.*, hlm. 16.

memimpin Maryam. Maryam membesar dengan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT, memuji-Nya siang dan malam. Pengabdian Maryam tidak ada hadnya, namun keimanannya akan diuji.<sup>46</sup>

### E. Kehidupan Sosial Maryam

Maryam adalah wanita suci yang dibimbing oleh Allah SWT, melalui Nabi Zakaria. Dia merupakan wanita pilihan Allah SWT di antara wanita yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 42:



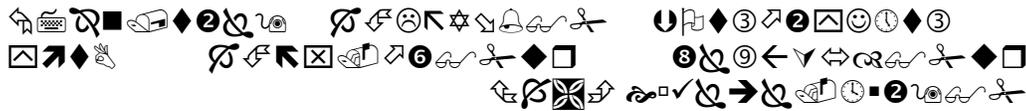
Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."*”<sup>47</sup>

Selama dalam asuhan Nabi Zakaria, Maryam sangat jarang keluar, bahkan bisa dikatakan tidak pernah keluar. Yang dia lakukan hanyalah beribadah, bersyukur, bersujud, berdoa, serta memohon ampun kepada Allah SWT. Sesekali ia keluar, tapi hanya untuk sekadar melihat keagungan ciptaan

<sup>46</sup> Moulvi al-Hafiz S.A. Seyed Ibrahim al-Bukhari, *Op. Cit.*, hlm. 176.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Allah SWT di alam sekitarnya, atau hanya untuk melaksanakan shalat berjemaah.<sup>48</sup> Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 43:



Artinya: *“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.”*<sup>49</sup>

Demikian Maryam menjalankan ini semua atas perintah Allah SWT, yaitu untuk selalu taat, sujud, dan rukuk bersama jamaah dari Bani Israil yang juga beribadah di Baitul Maqdis. Dengan perintah ini, Maryam menyadari, bahwa tiada hal yang lebih ia senang selain beribadah kepada Allah SWT. Sejak dia mendapat perintah langsung dari Allah SWT, serta mendapat perlakuan khusus, dia pun semakin khusyu’ dalam beribadah, hingga semakin bertambah pula kecintaannya kepada Allah SWT.

Di hal lain, Nabi Zakaria juga semakin sayang kepada Maryam. Tatkala mengunjungi Maryam di mihrab, mukanya tidak bisa menyembunyikan rasa senang dan bahagia. Demikian halnya dengan Maryam, dia tersenyum dengan cantik dan anggun, ketika bercerita malaikat Jibril selalu mengunjunginya untuk membawakan makanan dan kabar gembira dari Allah SWT.

---

<sup>48</sup> Abdul Muiz, *Op. Cit.*, hlm. 51-52.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*

Menyaksikan ini, Nabi Zakaria selalu takjub, seraya bersyukur kepada Allah SWT, karena dipilih oleh Allah SWT untuk mengasuh wanita terpilih.<sup>50</sup>

Begitu juga Bani Israil, mendapati kabar akan ketulusan dan kegiatan sehari-hari Maryam, mereka senang dan bahagia, karena ternyata keluarga 'Imran benar-benar keluarga yang taat kepada Allah SWT. Akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang mengetahui keistimewaan Maryam tersebut, kecuali jamaah yang rajin beribadah ke masjid. Nabi Zakaria sengaja tidak banyak cerita tentang keadaan Maryam. Ia khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apabila banyak orang mengetahuinya.

Menyadari bahwa Nabi Zakaria sangat menjaga dan menyayangnya, Maryam pun merasa tenang, tenteram dan aman. Dia bersyukur karena Allah SWT telah memilih Nabi Zakaria untuk menjaganya. Selain karena merasa aman, juga karena Nabi Zakaria sangat peduli akan pendidikan Maryam. Kecerdasan yang diberikan Allah SWT kepada Maryam ternyata ditunjang oleh kepintaran Nabi Zakaria dalam mendidiknya.<sup>51</sup>

#### **F. Maryam hamil dan melahirkan Nabi Isa AS**

Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa kehamilan itu disebabkan bertemunya sel telur perempuan dengan sperma laki-laki. Pertemuan itu terjadi

---

<sup>50</sup> Abdul Muiz, *Op. Cit.*, hlm. 52-53.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 53-54.





﴿سورة مريم﴾), Malaikat itu berkata kepada Maryam sebagai jawaban dan untuk menghilangkan ketakutan dirinya terhadap Jibril. Jibril berkata, aku bukan seperti yang engkau kira, tetapi aku adalah utusan Rabb-mu. Maksudnya, Allah SWT mengutusku kepadamu.<sup>56</sup>

Ini adalah suatu peristiwa yang tidak biasanya terjadi, yang tidak dapat dibayangkan oleh Maryam. Tapi, mudah bagi Allah SWT, yang memiliki kemampuan, jika Dia berkata “Jadilah!” maka jadilah ia. Segala sesuatu baginya adalah mudah. Maka Maryam pun berserah diri terhadap ketentuan Allah SWT.

Allah SWT menciptakan Isa AS dari seorang wanita tanpa melalui proses pernikahan dengan seorang laki-laki. Betapa sempurnanya, yang semuanya menunjukkan akan kesempurnaan kemampuan dan keagungan kekuasaan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

Hari-hari berlalu, Maryam mengandung bayinya. Para ulama berbeda pendapat tentang lamanya kehamilan Maryam. Lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat jauh. Yang demikian itu, karena ketika Maryam hamil, dia mengalami perubahan fisik, dimana perutnya semakin membesar,

---

<sup>56</sup>Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil ayul Qur'an*, (Kaherah: DarHajar, tt.), Jil. XVIII, hlm. 165.

dan ia pun menyadari bahwasanya banyak orang yang bertanya-tanya sekaligus membicarakan dirinya.<sup>57</sup>

Manusia yang pertama kali mengetahui tanda-tanda kehamilan Maryam adalah seorang ahli ibadah dari kalangan Bani israil yang bernama Yusuf bin Ya'qub an-Najjar, ia adalah anak paman Maryam. Keheranan Yusuf itu sangat beralasan, karena selama ini yang ia tahu Maryam adalah wanita yang suci, kuat beribadah, dan ternyata Maryam bisa hamil sedang ia belum pernah menikah. Lalu pada suatu hari Yusuf mendatangi Maryam dan bertanya, “Wahai Maryam, adakah tanaman yang tumbuh tanpa adanya biji?” Maryam menjawab, “Ya, ada. Lalu siapakah yang menciptakan tanaman pertama kali?” kemudian Yusuf berkata, “Lalu adakah seorang anak itu bisa lahir tanpa adanya suami?” Maryam menjawab, “Ya ada. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan Adam AS tanpa adanya melalui proses pertemuan orang laki-laki dan perempuan,” Yusuf berkata, “Karenanya, beritahukanlah kepadaku berita yang sesungguhnya terjadi padamu?”<sup>58</sup>

Maka Maryam pun menjawab, sesungguhnya Allah SWT telah memberikan aku kabar gembira tentang anak yang bakal lahir dari rahimku “*dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa*

---

<sup>57</sup>Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 629.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 629-630.

*putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah termasuk orang-orang yang shaleh.” (QS. Ali ‘Imran: 45-46).*

Suatu hari Maryam menemui bibinya (istri Zakaria AS), maka bibinya bertanya kepadanya, “Tahukah kamu kalau aku ini hamil?” Maryam bertanya: “Apakah kamu tahu kalau aku juga hamil?” Maka bibinya (ibunda Yahya AS) memeluknya seraya berkata, “Sesungguhnya aku tahu apa yang di dalam perutku ini bersujud kepada apa yang ada di dalam perutmu.”<sup>59</sup> Dan itulah makna yang terkandung di dalam firman-Nya “ Yang membenarkan kalimat<sup>60</sup> yang datang dari Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 39)

Dan ceritalah kisah Maryam di dalam al-Qur’an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Para ulama menetapkan bahwa tempat tersebut berjarak dengan mihrab sejauh tujuh mil. Inilah pendapat yang kami dapat menerimanya dengan tenang.<sup>61</sup>

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: “*Aduhai, Alangkah baiknya aku mati*

---

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup> Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat “kun”, jadilah tanpa bapak yaitu Nabi Isa AS.

<sup>61</sup> Abdurrahman Umairah, *Op. Cit.*, hlm. 285.

*sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan*".(QS. Maryam: 23). Di dalam ayat ini terdapat dalil dibolehkannya mengangan-angankan kematian saat terjadi fitnah.<sup>62</sup>

Maryam menyadari bahwa dia akan mendapatkan ujian dan cobaan dengan anak yang dilahirkannya ini. Orang-orang akan menanggapinya tidak sebagaimana mestinya. Mereka tidak akan mempercayai kabar yang disampaiakannya. Padahal sebelumnya mereka mengenalnya sebagai wanita yang taat dan tekun beribadah. Mereka akan menuduhnya telah berubah menjadi wanita pelacur dan pezina. Maryam pun berkata '*aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini.*' Maksudnya sebelum keadaan ini. '*dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan*' maksudnya, tidak diciptakan dan aku tidak menjadi sesuatu apa pun. Ini disampaikan oleh Ibnu 'Abbas RA.<sup>63</sup> Qatadah berkata, '*dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan*' maksudnya, sesuatu yang tidak dikenal, tidak disebutkan, dan tidak diketahui oleh siapa pun.<sup>64</sup>

Selain dari keteladanan akhlak Maryam, Allah SWT telah memberikan kita keteladanan bagaimana persalinan alami. Berbanding dengan zaman sekarang, ibu yang mau melahirkan di paksa berbaring untuk mengejan.

---

<sup>62</sup> Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir (Ibnu Katsir), *Op. Cit.*, hlm. 110-111.

<sup>63</sup> Ath-Thabari, *Op. Cit.*, Jil. XVIII, hlm. 172.

<sup>64</sup> Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, Jil. V. hlm. 629.

Ternyata bersandarnya Maryam pada pangkal pohon kurma menunjukkan banyak hal yang terbaik dalam proses persalinan. Begitulah cara al-Qur'an al-Karim menyampaikan maksud Tuhannya. Penuh makna tersirat yang akan membantu manusia untuk menjalani hidupnya.<sup>65</sup>

Punggung yang bersandar di pangkal pohon kurma tersebut secara tidak langsung akan terus menerus menekan titik syaraf di tulang belakang. Pohon kurma yang permukaannya kasar akan membantu memijat daerah punggung. Punggung yang serasa dipijat itu memberikan manfaat dalam persalinan.

Dalam proses persalinan tak maju, maka suami akan dianjurkan untuk memijat titik-titik penyandaran karena ia adalah tempat kumpulan syaraf yang memacu hormon *oksitosin*. Hormon ini membantu proses pembukaan leher rahim dalam persalinan. Selain itu, posisi bersandar juga membantu penurunan kepala janin untuk mencapai dasar panggul. Gaya gravitasi akan banyak bekerja ketika posisi ibu bersandar atau setengah duduk ini. Gaya ini akan membantu penurunan kepala bayi sesuai dengan hukum alam. Kepala sebagai bagian terbesar dan terberat janin akan mengikuti arah gravitasi dan turun ke dasar panggul.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Mugi Rahayu, *Op. Cit.*, hlm. 42.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

Justeru posisi bersandar dapat mengurangi rasa lelah yang terjadi selama proses bersalin. Ia juga memungkinkan ibu untuk mengganti posisi misalnya miring kanan atau kiri tanpa harus banyak mengeluarkan tenaga.

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: *“Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu, dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah. Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”*.(QS. Maryam : 24-26).

Selain itu, buah kurma sangat berguna bagi ibu dan bayi pada masa nifas karena kurma berfungsi mengaktifkan gerakan rahim selama fase pengisutan pasca persalinan.<sup>67</sup> Kurma penting untuk pembentukan air susu ibu dan menggantikan unsur-unsur yang hilang pada ibu karena persalinan disebabkan adanya zat besi, kalsium, dan vitamin A. Semua zat yang disebutkan adalah sangat penting untuk pertumbuhan anak. Pembentukan sel darah, dan sumsum tulang.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Mukhlidah Hanun Siregar, *Cara Sehat dengan Resep-resep Ajaib, Herbal Islami*, (Wono Sari: Buku Biru, 2012), hlm. 111.

<sup>68</sup> *Ibid.*

Kesedihan Maryam terobati dengan kedatangan Malaikat Jibril yang menghiburkannya, membesarkan jiwanya, menyampaikan berita gembira dan memberi kekuatan disaat Maryam hampir melepaskan semua harapannya, Jibril membuka jalan-Nya.

Jibril menemani Maryam selama persalinannya. Jibril menjadi penolong dan memberi semangat hingga akhirnya terlahirlah bayi Isa AS dengan selamat. Jibril menjalankan tugas dengan perintah bimbingan serta pengawasan Allah SWT.

Jibril menyeru dari tempat yang rendah. Hal itu menggambarkan bagaimana seorang penolong persalinan harus berada dekat dan seringkali dalam posisi badan yang lebih rendah dari ibu yang bersalin. Hal ini tentu dimaksudkan agar penolong dapat melayani ibu dengan baik terutama untuk menerima bayi yang lahir. Ia juga menggambarkan bagaimana seorang penolong persalinan membimbing ibu yang bersalin mempergunakan suara yang lembut dengan nada suara rendah karena bimbingan yang lembut akan lebih mudah diterima hati. Ia juga membantu ibu mencapai relaksasi sehingga dapat menikmati semua rasa yang ada.<sup>69</sup>

Sesungguhnya Maryam dapat bersalin seorang diri tanpa siapapun, juga tanpa Jibril. Jibril tidak menyentuh Maryam, bahkan ada jarak antara mereka. Jibril hanya berkata-kata dan tidak mengambil tindakan apapun kecuali berkata.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

Kedatangan Jibril sangat membantu persalinan Maryam terasa lebih bermakna. Ada yang mengingatkan, memberitahu, dan memberi semangat.

Kata-kata bekerja lebih cepat daripada tindakan apapun. Otak akan cepat menyambut stimulus kata-kata itu dan memprosesnya dengan hitungan super detik. Dalam persalinan, kata-kata dari orang terpercaya sebenarnya dialah seorang pendamping dan penolong persalinan. Dan itu telah dicontohkan Jibril pada persalinan Maryam.<sup>70</sup>

Isa AS ingin dijadikan oleh Allah SWT sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Dia tumbuh dengan mendapatkan pengajaran kitab dan hikmah secara langsung dari Allah SWT. Lalu dia diangkat menjadi Rasul kepada Bani Israil, kelompok manusia yang selalu melakukan kerusakan di muka bumi hingga mereka berani membunuh para nabi, menghalalkan yang haram dan menggantikan Kitabullah. Isa AS menjadi utusan Allah SWT kepada Bani Israil, memperlihatkan kepada mereka mukjizat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Semua berhala yang disembah selain Allah SWT di seluruh penjuru dunia tumbang karena kehadirannya di bumi.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 54-56.

<sup>71</sup> Abdurrahman Umairah, *Op. Cit.*, hlm. 285-286.

Sebelum waktu nifas selesai, Maryam membawa Isa AS kembali kepada kaumnya. Allah SWT berfirman, *“Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. Hai saudara perempuan Harun”<sup>72</sup>, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,”<sup>73</sup> maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?”* (QS. Maryam: 27-29).

Maryam mula menemui saudara dan keluarganya, mereka adalah keluarga orang-orang shaleh. Ketika mereka melihat Maryam membawa seorang bayi, mereka menangis dan sedih. Mereka berkata, “Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar.”

Berbagai pertanyaan mengalir kepada Maryam, dari manakah anak bayi ini? Lalu Maryam mengatakan apakah mukjizat telah mengisahkan masalah ini? Tidak, Maryam menunjuk bayinya karena dialah saksi satu-satunya akan kesucian, kebebasan Maryam, dan kebenaran imannya. Dengan kekuasaan Allah SWT, bayi itu dapat berbicara. Allah SWT berfirman: Berkata Isa: *“Sesungguhnya aku ini hamba Allah SWT, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan*

---

<sup>72</sup> Maryam dipanggil dengan sebutan ‘saudara perempuan Harun’, karena ia seorang wanita yang shalihah seperti keshalihan Nabi Harun AS.

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 626.

*Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".(QS. Maryam: 30-33).*

Penduduk pun langsung diam seribu bahasa. Tergulung lidah mereka setelah menuduh berbuat yang tidak-tidak dan menebarkan aib. Semua orang tercengang atas apa yang dikatakan oleh sang bayi. Sampai setelah tuntas nazar Maryam untuk tidak berbicara, orang-orang lalu berkumpul mengerubung. Semua terpegun menyimak apa yang dikatakan Maryam tentang malaikat dan segala hal yang berkaitan dengan anaknya, Isa AS. Seketika itu, orang-orang pun puas dan percaya bahwa Maryam suci tak ternoda.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Abdul Muiz, *Op. Cit.*, hlm. 139-140.